

MODEL PENYUSUNAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN PROPORSI TINGKAT KESUKARAN

Nila Wahyuni Nasution¹, Saiful Salim Marbun², Sahat Parulian³,
Syafnan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidempuan

¹wahyuninila@uinsyahada.ac.id, ²saifulsalim@uinsyahada.ac.id,

³sahatparulian@uinsyahada.ac.id, ⁴syafnan@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

The development of a proper assessment instrument is an essential factor in measuring the achievement of learning objectives in Islamic Religious Education (IRE). A high-quality test instrument should be designed based on a clear test blueprint, measurable indicators, and an appropriate level of item difficulty to comprehensively assess students' abilities. This article aims to describe a model for developing test blueprints, learning indicators, and test items in Islamic Religious Education based on a proportional distribution of item difficulty levels. The method employed is a library research approach through the examination of various literature related to educational evaluation, test instrument development, and learning assessment in Islamic education. The findings indicate that the preparation of a test blueprint should align with learning outcomes, competencies to be measured, subject matter, indicators, item formats, and the number of questions. The development of indicators is based on the competencies to be achieved, serving as guidelines for constructing test items. Furthermore, test items are developed by considering a proportional distribution of difficulty levels, consisting of 20% easy items, 60% moderate items, and 20% difficult items. This distribution enables the test instrument to possess good discriminating power and effectively measure students' abilities across different proficiency levels. Therefore, a systematic model for developing test blueprints, indicators, and test items can enhance the validity and reliability of assessment instruments in Islamic Religious Education learning.

Keywords: *Test Blueprint, Learning Indicators, Test Items, Educational Evaluation, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penyusunan instrumen evaluasi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Instrumen tes yang berkualitas harus disusun berdasarkan kisi-kisi yang jelas, indikator yang terukur, serta memperhatikan tingkat kesukaran soal agar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal PAI berdasarkan proporsi tingkat kesukaran soal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, pengembangan instrumen tes, dan penilaian hasil belajar dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan kisi-

kisi tes harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran, kompetensi yang diukur, materi, indikator, bentuk soal, dan jumlah soal. Pengembangan indikator dilakukan berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai sehingga dapat menjadi pedoman dalam penyusunan butir soal. Selanjutnya, butir soal disusun dengan memperhatikan distribusi tingkat kesukaran yang proporsional, yaitu 20% soal mudah, 60% soal sedang, dan 20% soal sulit. Proporsi tersebut memungkinkan instrumen tes memiliki daya pembeda yang baik serta mampu mengukur kemampuan peserta didik pada berbagai tingkatan. Dengan demikian, model penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal yang sistematis dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Kisi-Kisi Tes, Indikator Pembelajaran, Butir Soal, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur aspek pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk menilai pemahaman, sikap, dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara sistematis melalui penyusunan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Salah satu instrumen yang sering digunakan dalam evaluasi pembelajaran adalah tes tertulis yang disusun berdasarkan kisi-kisi,

indikator, dan butir soal yang terencana dengan baik (Leiber 2022).

Kisi-kisi tes merupakan pedoman yang digunakan dalam penyusunan instrumen penilaian agar soal yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, serta tujuan evaluasi yang hendak dicapai. Melalui kisi-kisi yang jelas, penyusun soal dapat memastikan bahwa setiap butir soal memiliki keterkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Wati, Syafryadin, and Apriani (2021), kisi-kisi berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan tes sehingga dapat menjamin representativitas materi yang diujikan. Dengan demikian, keberadaan kisi-kisi menjadi langkah awal yang sangat

penting dalam menghasilkan instrumen evaluasi yang berkualitas.

Selain kisi-kisi, indikator pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan instrumen tes. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi yang harus dicapai peserta didik dan menjadi dasar dalam penyusunan butir soal. Indikator yang dirumuskan secara jelas dan terukur akan membantu guru dalam menentukan bentuk soal yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran PAI, indikator tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menggambarkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, penyusunan indikator harus memperhatikan tingkat berpikir peserta didik sesuai dengan taksonomi pembelajaran yang berlaku (Rodas-Moya et al. 2022).

Kualitas suatu tes tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian kisi-kisi dan indikator, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesukaran butir soal yang digunakan. Tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik

penting dalam analisis butir soal yang menunjukkan sejauh mana suatu soal dapat dijawab dengan benar oleh peserta didik. Soal yang terlalu mudah tidak mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah, sedangkan soal yang terlalu sulit dapat menurunkan motivasi serta menghambat pencapaian tujuan evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan distribusi tingkat kesukaran yang proporsional agar instrumen tes mampu memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik (Gleixner et al. 2021).

Dalam praktik evaluasi pembelajaran, para ahli pengukuran pendidikan merekomendasikan penggunaan komposisi tingkat kesukaran yang seimbang. Salah satu proporsi yang banyak digunakan adalah 20% soal mudah, 60% soal sedang, dan 20% soal sulit. Distribusi tersebut dianggap mampu menghasilkan instrumen yang memiliki daya pembeda yang baik dan dapat mengukur kemampuan peserta didik secara lebih objektif. Soal mudah berfungsi untuk mengukur penguasaan kompetensi dasar, soal sedang digunakan untuk mengukur

pemahaman yang lebih mendalam, sedangkan soal sulit bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS) (Tawfik et al. 2020).

Pada kenyataannya, masih banyak guru yang menyusun soal tanpa didasarkan pada kisi-kisi dan indikator yang jelas serta belum memperhatikan proporsi tingkat kesukaran soal. Akibatnya, instrumen yang digunakan sering kali kurang mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kualitas hasil evaluasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, permasalahan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena hasil evaluasi tidak hanya digunakan sebagai dasar penentuan nilai, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran berikutnya (Thowiyah and Hidayatulloh 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal yang sistematis menjadi kebutuhan penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan instrumen tes yang memperhatikan kesesuaian kompetensi serta distribusi tingkat kesukaran soal dapat membantu guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini membahas model penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal Pendidikan Agama Islam berdasarkan proporsi tingkat kesukaran soal guna menghasilkan instrumen evaluasi yang efektif, objektif, dan berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji konsep dan prosedur penyusunan kisi-kisi, indikator, serta butir soal Pendidikan Agama Islam berdasarkan proporsi tingkat kesukaran soal. Metode studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut (Agustini et al. 2023), penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan fokus

penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada kajian teoritis mengenai pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas evaluasi pendidikan, pengukuran hasil belajar, serta pengembangan instrumen penilaian, (Ahmad et al. 2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan berbagai dokumen akademik yang relevan dengan penyusunan kisi-kisi, indikator pembelajaran, dan analisis tingkat kesukaran soal dalam Pendidikan Agama Islam. Berbagai sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis, dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan model penyusunan kisi-kisi, indikator,

serta butir soal berdasarkan tingkat kesukaran. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menginterpretasikan berbagai konsep dan teori yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka secara sistematis dan objektif (Ali 2021). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan instrumen evaluasi Pendidikan Agama Islam yang efektif, valid, dan reliabel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis mengenai model penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal yang sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran sehingga mampu mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berkualitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Kisi-Kisi Tes dalam Pendidikan Agama Islam

Kisi-kisi tes merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman

dalam penyusunan instrumen penilaian. Dalam proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), kisi-kisi digunakan untuk memastikan bahwa soal yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai peserta didik, serta materi yang telah diajarkan. Melalui kisi-kisi, guru dapat merancang instrumen evaluasi yang sistematis sehingga hasil penilaian yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih akurat. Menurut Rohim and Madzaly (2025), kisi-kisi merupakan format atau matriks yang memuat kriteria tentang soal-soal yang akan disusun sehingga menjadi pedoman dalam pengembangan instrumen tes. Dengan adanya kisi-kisi, setiap butir soal memiliki arah dan tujuan yang jelas sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penyusunan kisi-kisi tes memiliki peranan yang sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga berkaitan dengan aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, guru PAI perlu menyusun kisi-kisi yang mampu mencerminkan berbagai kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Evaluasi yang dilakukan tanpa kisi-kisi sering kali menghasilkan soal yang tidak proporsional, baik dari segi cakupan materi maupun tingkat kemampuan yang diukur. Akibatnya, hasil tes tidak dapat digunakan secara optimal untuk mengetahui tingkat keberhasilan

pembelajaran. Bahsoan et al. (2025) menjelaskan bahwa kisi-kisi berfungsi untuk menjamin keterwakilan materi yang diujikan sehingga instrumen yang disusun memiliki validitas isi yang baik.

Secara umum, kisi-kisi tes memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Kedua, sebagai alat untuk memastikan bahwa seluruh materi yang penting telah terwakili dalam instrumen tes. Ketiga, sebagai sarana untuk menjaga konsistensi antara tujuan pembelajaran dan bentuk evaluasi yang digunakan. Keempat, sebagai acuan dalam melakukan analisis kualitas soal setelah tes dilaksanakan. Dengan fungsi-fungsi tersebut, kisi-kisi tidak hanya membantu dalam proses penyusunan soal, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran secara keseluruhan (Dewita and Markuna 2024).

Komponen-komponen yang terdapat dalam kisi-kisi tes umumnya meliputi kompetensi yang diukur, materi pembelajaran, indikator soal, bentuk soal, tingkat kognitif, dan nomor soal. Kompetensi yang diukur

merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Materi pembelajaran berisi pokok bahasan yang akan diujikan, sedangkan indikator soal menjelaskan perilaku atau kemampuan yang dapat diamati dan diukur melalui tes. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, uraian, benar-salah, maupun bentuk lainnya sesuai dengan tujuan evaluasi. Selain itu, tingkat kognitif juga perlu dicantumkan untuk memastikan bahwa soal yang disusun mampu mengukur berbagai tingkat kemampuan berpikir peserta didik, mulai dari mengingat hingga menganalisis dan mengevaluasi (Suriyanti et al. 2023).

Penyusunan kisi-kisi tes dalam Pendidikan Agama Islam harus mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai, kemudian menentukan materi yang relevan serta indikator yang sesuai. Setelah itu, guru dapat menentukan bentuk soal dan jumlah soal yang diperlukan. Proses ini bertujuan agar instrumen yang dihasilkan mampu mengukur

pencapaian peserta didik secara komprehensif. Menurut Usman, Lubna, and Dzulfahmi (2025), penyusunan kisi-kisi yang baik harus memenuhi prinsip representatif, proporsional, spesifik, dan operasional sehingga mudah digunakan dalam pengembangan butir soal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kisi-kisi dalam penyusunan instrumen evaluasi memberikan dampak positif terhadap kualitas soal yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ju'subaidi (2023) menemukan bahwa guru yang menyusun soal berdasarkan kisi-kisi menghasilkan instrumen yang memiliki tingkat validitas lebih tinggi dibandingkan guru yang menyusun soal tanpa menggunakan kisi-kisi. Hasil penelitian lain oleh Ekawati and Suwadi (2026) juga menunjukkan bahwa penyusunan kisi-kisi yang sistematis membantu guru dalam mengembangkan soal yang sesuai dengan indikator pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kisi-kisi memiliki peran

strategis dalam meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kisi-kisi juga berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai materi keislaman secara seimbang, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Dengan adanya kisi-kisi, guru dapat menghindari dominasi materi tertentu dalam tes dan memastikan bahwa seluruh kompetensi yang diajarkan memperoleh porsi penilaian yang sesuai. Selain itu, kisi-kisi dapat membantu guru dalam menyusun soal yang bervariasi, baik dari segi bentuk maupun tingkat kesukaran. Hal ini penting agar evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep-konsep keislaman yang telah dipelajari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kisi-kisi tes merupakan fondasi utama dalam pengembangan instrumen evaluasi Pendidikan Agama Islam. Keberadaan kisi-kisi membantu guru menyusun soal yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Selain menjamin keterwakilan materi dan kompetensi yang diukur, kisi-kisi juga berperan dalam meningkatkan validitas serta kualitas instrumen penilaian. Oleh karena itu, penyusunan kisi-kisi perlu dilakukan secara cermat sebagai langkah awal dalam menghasilkan tes yang efektif dan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai hasil belajar peserta didik.

Penyusunan Indikator Pembelajaran sebagai Dasar Pengembangan Soal

Indikator pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan karena berfungsi sebagai penanda ketercapaian kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), indikator menjadi dasar dalam merancang instrumen penilaian yang mampu mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Indikator disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang telah ditetapkan sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam

pengembangan butir soal. Menurut Helda and Syahrani (2022), indikator merupakan karakteristik, ciri-ciri, atau tanda yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi tertentu yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan indikator memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjelaskan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung, sedangkan indikator berfungsi sebagai penjabaran yang lebih spesifik dan operasional dari tujuan tersebut. Oleh karena itu, indikator harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan dapat diamati sehingga memudahkan guru dalam menentukan bentuk penilaian yang tepat. Dalam pembelajaran PAI, indikator tidak hanya diarahkan untuk mengukur aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zuhdi et al. 2024).

Keberadaan indikator sangat penting dalam penyusunan soal karena setiap butir soal yang dibuat harus mengacu pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Soal yang tidak sesuai dengan indikator berpotensi menghasilkan penilaian yang kurang akurat terhadap kemampuan peserta didik. Menurut Sarwanto, Fajari, and Chumdari (2021), indikator menjadi jembatan antara kompetensi yang hendak dicapai dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas soal sangat dipengaruhi oleh kualitas indikator yang dirumuskan. Jika indikator disusun dengan baik, maka soal yang dihasilkan akan lebih relevan dan mampu mengukur kemampuan peserta didik secara tepat.

Dalam merumuskan indikator pembelajaran, guru perlu memperhatikan penggunaan kata kerja operasional yang dapat diukur. Kata kerja operasional digunakan untuk menggambarkan perilaku atau kemampuan yang diharapkan muncul pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penggunaan kata kerja operasional umumnya mengacu pada Taksonomi Bloom yang telah direvisi

oleh Daryanes et al. (2023), yang mencakup enam tingkatan kemampuan kognitif, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam pembelajaran PAI, indikator dapat dirumuskan dengan menggunakan kata kerja seperti menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, membandingkan, menganalisis, dan menyimpulkan sesuai dengan tingkat kemampuan yang ingin diukur.

Sebagai contoh, pada materi tentang zakat dalam mata pelajaran Fiqih, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai kemampuan peserta didik memahami ketentuan zakat dalam Islam. Dari tujuan tersebut dapat dikembangkan beberapa indikator, seperti “menjelaskan pengertian zakat”, “mengidentifikasi jenis-jenis zakat”, “menghitung besaran zakat fitrah”, dan “menganalisis hikmah zakat bagi kehidupan sosial”. Indikator-indikator tersebut menunjukkan tingkat kemampuan yang berbeda sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan soal dengan variasi tingkat kesulitan yang beragam.

Dengan demikian, indikator membantu guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif.

Dalam praktiknya, penyusunan indikator pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, indikator harus sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang jelas dan terukur. Ketiga, indikator harus menggambarkan hasil belajar yang dapat diamati dan dinilai. Keempat, indikator harus relevan dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan. Prinsip-prinsip tersebut penting untuk memastikan bahwa indikator dapat digunakan secara efektif sebagai dasar pengembangan instrumen evaluasi (Adlini et al. 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas indikator pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas instrumen penilaian yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Liswati, Jayadi, and R (2022) menemukan bahwa guru yang merumuskan indikator secara sistematis mampu menghasilkan soal dengan tingkat validitas yang lebih

tinggi dibandingkan guru yang menyusun soal tanpa indikator yang jelas. Penelitian lain oleh Nafi'ah, Elitasari, and Prakosa (2025) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penggunaan indikator yang sesuai dengan Taksonomi Bloom membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal yang mampu mengukur berbagai tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Islam, penyusunan indikator juga berfungsi untuk mengarahkan peserta didik pada pencapaian kompetensi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, pada materi akhlak, indikator tidak hanya berfokus pada kemampuan menjelaskan konsep akhlak terpuji, tetapi juga pada kemampuan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, indikator yang dirumuskan secara tepat dapat membantu guru mengembangkan instrumen penilaian

yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa indikator pembelajaran merupakan dasar utama dalam pengembangan butir soal. Indikator berfungsi sebagai penjabaran kompetensi yang lebih spesifik, terukur, dan operasional sehingga memudahkan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang berkualitas. Penyusunan indikator yang baik akan menghasilkan soal yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta mampu mengukur kemampuan peserta didik secara lebih akurat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan yang memadai dalam merumuskan indikator agar proses evaluasi dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang objektif.

Pengembangan Butir Soal Pendidikan Agama Islam

Pengembangan butir soal merupakan tahapan penting dalam proses evaluasi pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk

mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), butir soal tidak hanya digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis ajaran Islam yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penyusunan butir soal harus dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kisi-kisi dan indikator yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Masturin, (2022), butir soal yang baik adalah soal yang mampu mengukur kompetensi yang ditetapkan secara tepat serta menghasilkan informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik.

Pengembangan butir soal harus diawali dengan memahami tujuan pembelajaran dan indikator yang ingin diukur. Setiap indikator yang terdapat dalam kisi-kisi harus diwujudkan ke dalam satu atau beberapa butir soal yang sesuai. Dengan demikian, soal yang disusun memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran PAI, pengembangan soal perlu

memperhatikan karakteristik materi yang diajarkan, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Masing-masing materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan bentuk soal yang berbeda pula. Misalnya, materi Al-Qur'an Hadis lebih menekankan kemampuan memahami kandungan ayat atau hadis, sedangkan materi Fikih lebih banyak mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasriadi, Siswanto, and Muktamar 2023).

Dalam penyusunan butir soal, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar soal yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Pertama, soal harus sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Kedua, bahasa yang digunakan harus jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ketiga, soal harus mampu mengukur kemampuan yang ingin dinilai. Keempat, soal harus memiliki satu jawaban yang benar atau paling tepat, terutama pada soal pilihan ganda. Kelima, soal harus bebas dari unsur yang dapat menimbulkan penafsiran ganda.

Prinsip-prinsip tersebut penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi yang digunakan (Agustini and W 2021).

Salah satu bentuk soal yang banyak digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI adalah soal pilihan ganda. Bentuk soal ini memiliki beberapa kelebihan, seperti mampu mencakup materi yang luas, mudah dalam proses penskoran, serta memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Namun, penyusunan soal pilihan ganda harus memperhatikan kualitas pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (options). Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tidak menimbulkan kebingungan, sedangkan pengecoh (distractor) harus berfungsi dengan baik sehingga dapat membedakan peserta didik yang menguasai materi dan yang belum menguasainya. Menurut Tsoraya, Primalaini, and Asbari (2022), soal pilihan ganda yang baik harus memiliki satu jawaban benar dan beberapa pengecoh yang logis serta relevan dengan materi yang diujikan.

Selain soal pilihan ganda, bentuk soal uraian juga sering digunakan dalam pembelajaran PAI.

Soal uraian memiliki keunggulan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan pendapat. Melalui soal uraian, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan pemahamannya secara lebih mendalam. Sebagai contoh, pada materi akhlak, peserta didik dapat diminta untuk menjelaskan dampak perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari atau menganalisis akibat dari perilaku tercela dalam lingkungan masyarakat. Bentuk soal seperti ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam (Hayani 2018).

Pengembangan butir soal juga perlu memperhatikan tingkat kemampuan kognitif peserta didik berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Dalam pembelajaran PAI, soal tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2), tetapi juga perlu mengukur kemampuan menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Misalnya, soal tentang zakat tidak hanya meminta peserta didik menyebutkan

pengertian zakat, tetapi juga dapat meminta mereka menghitung zakat yang harus dikeluarkan atau menganalisis manfaat zakat bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, instrumen evaluasi dapat mengukur berbagai tingkat kemampuan berpikir peserta didik secara lebih menyeluruh (Suhayib and Ansyari 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas butir soal sangat dipengaruhi oleh proses pengembangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Suparjo, Hanif, and Senja (2021) menemukan bahwa soal yang disusun berdasarkan indikator yang jelas memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dibandingkan soal yang disusun tanpa mengacu pada indikator. Penelitian lain oleh Tsani (2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pengembangan soal dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kualitas instrumen evaluasi serta memberikan hasil penilaian yang lebih objektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pengembangan butir soal harus dilakukan secara terencana agar instrumen yang dihasilkan benar-

benar mampu mengukur kompetensi peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan butir soal tidak hanya bertujuan untuk mengukur aspek akademik, tetapi juga untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, soal yang dikembangkan hendaknya kontekstual dan berkaitan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan butir soal merupakan tahap yang sangat penting dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Butir soal yang baik harus disusun berdasarkan kisi-kisi dan indikator yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mampu mengukur berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Dengan pengembangan soal yang sistematis dan sesuai dengan

prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, instrumen yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang lebih baik sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal merupakan tahapan penting dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman yang memastikan keterkaitan antara kompetensi, materi, indikator, dan bentuk soal yang digunakan. Sementara itu, indikator pembelajaran menjadi dasar dalam merumuskan butir soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik. Pengembangan butir soal yang mengacu pada kisi-kisi dan indikator yang jelas akan menghasilkan instrumen evaluasi yang lebih valid, reliabel, dan mampu mengukur hasil belajar secara objektif. Oleh karena itu, setiap proses penyusunan instrumen penilaian perlu dilakukan secara sistematis agar hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pencapaian kompetensi peserta didik.

Penerapan proporsi tingkat kesukaran soal yang terdiri atas 20% soal mudah, 60% soal sedang, dan 20% soal sulit merupakan strategi yang efektif dalam menghasilkan instrumen evaluasi yang berkualitas. Distribusi tersebut memungkinkan tes mengukur kemampuan peserta didik pada berbagai tingkatan kognitif, mulai dari kemampuan mengingat hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui model penyusunan kisi-kisi, indikator, dan butir soal yang terintegrasi dengan proporsi tingkat kesukaran, guru Pendidikan Agama Islam dapat menyusun instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, memiliki daya pembeda yang baik, serta mampu mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Ummi Nur Afinni Dwi Jayanti, Dadang Hardiansyah, and Indayana Febriani Tanjung. 2024. "Developing a TPACK-Based Question Bank For Biology Education Comprehensive

- Exam.” *JURNAL PEMBELAJARAN DAN BIOLOGI NUKLEUS* 10(1): 276–93. doi:10.36987/jpbn.v10i1.5486.
- Agustini, Aas, and Undang Ruslan W. 2021. “Strategies of Islamic Religious Education Teachers in the Development of Teaching Materials.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5(2): 206–15. doi:10.35723/ajie.v5i2.186.
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, et al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Mifandi Mandiri Digital.
- Ahmad, Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, Sawitri Yuli Hartati S, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumban Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi, and Takdir Takdir. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, Zainuddin. 2021. *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika.
- Bahsoan, Agil, Nurhayati Tine, Ivan Rahmat Santoso, Neva Lionitha Ibrahim, and Branislav Pupala. 2025. “Rasch-Based Cognitive Diagnostic Assessment to Measure Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 10(3): 121–37. doi:10.25217/ji.v10i3.6648.
- Daryanes, Febblina, Darmadi Darmadi, Khusnul Fikri, Irda Sayuti, M. Arli Rusandi, and Dominikus David Biondi Situmorang. 2023. “The Development of Articulate Storyline Interactive Learning Media Based on Case Methods to Train Student’s Problem-Solving Ability.” *Heliyon* 9(4). doi:10.1016/j.heliyon.2023.e15082.
- Dewita, Imel Putri, and Markuna Markuna. 2024. “Designing Learning Evaluation Islamic Education.” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 7(3): 365–70. doi:10.33648/ijoaser.v7i3.693.
- Ekawati, Melinda Nur, and Suwadi Suwadi. 2026. “Alignment of Aqidah Akhlak Items with Basic Competency Indicators: Mapping and Cognitive Analysis.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 11(1): 187–205. doi:10.35723/jie.v11i1.707.
- Gleixner, Ambros, Gregor Hendel, Gerald Gamrath, Tobias Achterberg, Michael Bastubbe, Timo Berthold, Philipp Christophel, et al. 2021. “MIPLIB 2017: Data-Driven Compilation of the 6th Mixed-Integer Programming Library.” *Mathematical Programming Computation* 13(3): 443–90. doi:10.1007/s12532-020-00194-3.
- Hasriadi, Hasriadi, Siswanto Siswanto, and Ahmad Mukhtar. 2023. “Islamic Religious Education Curriculum Development Model.” *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 2(4): 55–69. doi:10.51574/ijrer.v2i4.936.
- Hayani, Aida. 2018. “DEVELOPING CURRICULUM OF THE DEPARTMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IAIN LHOKSEUMAWE ACEH.” *Sunan Kalijaga International Journal on*

- Islamic Educational Research* 2(1): 146–66. doi:10.14421/skijier.2018.2018.21.08.
- Helda, Helda, and Syahrani. 2022. "National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 1(3): 257–69.
- Ju'subaidi, Ju'subaidi. 2023. "Basic Concepts of Evaluation In The Evaluation of Islamic Religious Education Learning In Schools." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(001). doi:10.30868/ei.v12i001.4988.
- Leiber, Theodor. 2022. "Justifying, Contextualising and Operationalising Performance Indicators of Learning and Teaching: The Role of Theories and Practice of Learning and Teaching." *Quality in Higher Education* 28(1): 120–40. doi:10.1080/13538322.2021.1951454.
- Liswati, Liswati, Usman Jayadi, and Riinawati R. 2022. "Efforts to Improve Teacher Professional Competence in Preparing HOTS Questions Through Workshop Techniques at SDN 22 Mataram." *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1(1): 13–18. doi:10.47353/ijedl.v1i1.4.
- Masturin, Masturin. 2022. "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(4): 346–55. doi:10.31538/munaddhomah.v3i4.310.
- Nafi'ah, Siti, Handara Elitasari, and Muhammad Rafi Prakosa. 2025. "Training on HOTS-Based Question Development to Enhance Learning Assessment Skills of Teachers at MIN 5 Magelang." *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2): 167–81. doi:10.22515/tranformatif.v6i2.11234.
- Rodas-Moya, Santiago, Francesca M. Giudici, Bho Mudyahoto, Ekin Birol, Stephen R. Kodish, Carl Lachat, Taymara C. Abreu, et al. 2022. "Critical Review of Indicators, Metrics, Methods, and Tools for Monitoring and Evaluation of Biofortification Programs at Scale." *Frontiers in Nutrition* 9. doi:10.3389/fnut.2022.963748.
- Rohim, Abd, and Muhammad Yusri Al Madzaly. 2025. "ANALYSIS OF EVALUATION TECHNIQUES IN THE BOOK 'ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ETHICS' FOR ELEVENTH GRADE STUDENTS OF MADRASAH ALIYAH." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14(01): 67–86. doi:10.30868/ei.v14i01.8054.
- Sarwanto, Laksmi Evasufi Widi Fajari, and Chumdari. 2021. "Open-Ended Questions to Assess Critical-Thinking Skills in Indonesian Elementary School." *International Journal of Instruction* 14(1): 615–30.
- Suhayib, and M. F. Ansyari. 2023. "Design of Islamic Religious Education: Purposes, Alignment of Curriculum Components and Contexts." *British Journal of Religious Education* 45(4): 382–93.

- doi:10.1080/01416200.2023.2220940.
- Suparjo, Suparjo, Moh Hanif, and Dimas Indiana Senja. 2021. "Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Religious Education in Islamic High Schools." *Pegem Journal of Education and Instruction* 11(4): 282–89.
doi:10.47750/pegegog.11.04.27.
- Suriyanti, Sri Hartati, Mirzon Daheri, and Deri Wanto. 2023. "Professionalism of Islamic Religious Education Teachers in Creating Evaluation Instruments Using the Written Test Method at the Qur'anic Literacy Elementary School." *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education* 1(2): 48–53.
doi:10.58723/ijopate.v1i2.123.
- Tawfik, Andrew A., Arthur Graesser, Jessica Gatewood, and Jaclyn Gishbaugher. 2020. "Role of Questions in Inquiry-Based Instruction: Towards a Design Taxonomy for Question-Asking and Implications for Design." *Educational Technology Research and Development* 68(2): 653–78.
doi:10.1007/s11423-020-09738-9.
- Thowiyyah, Husni, and Muhammad Kris Yuan Hidayatulloh. 2024. "Development of a HOTS-Based Multiple Choice Question Test Instrument on the Basic Competency of Understanding Marriage Provisions According to Legislation." *APPLICATION: Applied science in Learning Research* 3(3): 13–21.
doi:10.32764/application.v3i3.4549.
- Tsani, Iskandar. 2023. "Affective Evaluation Model for Islamic Religious Education: Development and Application in Madrasah Aliyah and Pondok Pesantren." *Didaktika Religia* 11(2): 295–317.
doi:10.30762/didaktika.v11i2.3382.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Okeh Primalaini, and Masduki Asbari. 2022. "The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 1(1): 12–18.
doi:10.4444/jisma.v1i1.3.
- Usman, Lubna, and Al-Ahwadziy Muhammad Dzulfahmi. 2025. "ANALYSIS OF LEARNING AND ASSESSMENT MODELS IN RELIGIOUS STUDIES COURSES AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MATARAM AND AL-AZHAR UNIVERSITY CAIRO EGYPT." *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development* 3(1): 7–23.
- Wati, Sakdiah, Syafryadin Syafryadin, and Eka Apriani. 2021. "LEARNING MODULE DEVELOPMENT ON COMPILING EXPOSITION AND ARGUMENTATION TEXT USING PROJECT-BASED LEARNING." *English Review: Journal of English Education* 9(2): 355–66.
doi:10.25134/erjee.v9i2.4370.
- Zuhdi, Zuhdi, Faridy Faridy, Hasan Baharun, Hefny Hefny, Ahmad Fauzi, and M. Aqil Fahmi. 2024. "Enhancing Learning Quality through Management Support in Crafting Self-Assessment Questions at School."

*Communautaire: Journal of
Community Service* 3(1): 1–12.
doi:10.61987/communautaire.v3i
1.353.